



Hubungan Gaya Hidup terhadap Kasus Penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

Lucitania Floreca Mokos¹, Indriati A. Tedju Hinga², Soleman Landi³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email : ¹timorelovestory@gmail.com, ²indriati.teddjuhinga@staf.undana.ac.id,

³landi_eman@yahoo.com

Abstract

The Oebobo Health Center in Kupang City is the health center that has the most UTI cases in women in 2021 with 38 cases compared to men with 27 cases. Urinary Tract Infection (UTI) is a disease that is prone to occur in women, not only the elderly, but teenagers are also susceptible to UTI. The problem is a bad lifestyle such as the habit of holding back urination (BAK), not consuming enough water, the habit of changing underwear and pads, cleaning the intimate organs after urinating and defecating can trigger UTIs. This study aims to analyze the relationship between lifestyle and cases of Urinary Tract Infection (UTI) in women at the Oebobo Health Center in Kupang City in 2022. The type of research conducted was an analytic survey with a case control design. The sample consisted of 36 case samples selected using total sampling and 36 control samples selected using simple random sampling with a significance level of $\alpha=0.05$. Data analysis used in this study was univariate and bivariate analysis using the chi square statistical test. Each of the variables studied was tested using the chi square statistical test to determine the relationship with UTI disease variables. The results of this study indicate that there is a relationship between consuming water (p -value=0.0009, OR=17.286), holding urination (p -value=0.001, OR=6.250), changing pads (p -value=0.009, OR=4.086) with UTI, while the habit of cleaning intimate organs after urinating and defecating (p -value=0.429), changing underwear (p -value=0.674) has no relationship with UTI. Suggestions for UTI sufferers and the public, especially women, to maintain a healthy lifestyle by reducing bad habits that trigger UTIs.

Keywords: *Uninary Tract Infection, Lifestyle, Habits, The Oebobo Health Center, Women*

Abstrak

Puskesmas Oebobo Kota Kupang merupakan puskesmas yang memiliki kasus ISK terbanyak pada wanita tahun 2021 sebanyak 38 kasus dibandingkan pria sebanyak 27 kasus. Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan salah satu penyakit yang rentan terjadi pada wanita yang bukan hanya pada lansia, tetapi remaja juga rentan terhadap ISK. Permasalahannya adalah gaya hidup yang buruk seperti kebiasaan menahan Buang Air Kecil (BAK), kurang mengonsumsi air putih, kebiasaan mengganti celana dalam dan pembalut, membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB dapat memicu adanya

penyakit ISK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya hidup terhadap kasus penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang tahun 2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah survei analitik dengan rancangan case control. Sampel terdiri dari sampel kasus sebanyak 36 sampel kasus yang dipilih menggunakan total sampling dan 36 sampel kontrol yang dipilih menggunakan simpel random sampling dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik chi square. Masing-masing variabel yang diteliti diuji dengan menggunakan uji statistik chi square untuk mengetahui hubungan dengan variabel penyakit ISK. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara mengonsumsi air putih (p -value=0,0009, OR=17,286), menahan BAK (p -value=0,001, OR=6,250), mengganti pembalut (p -value=0,009, OR=4,086) dengan penyakit ISK, sedangkan kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (p -value=0,429), mengganti celana dalam (p -value=0,674) tidak memiliki hubungan dengan penyakit ISK. Saran untuk penderita ISK dan masyarakat terutama wanita agar tetap menjaga gaya hidup yang sehat dengan mengurangi kebiasaan buruk yang memicu terjadinya penyakit ISK.

Kata Kunci : Infeksi Saluran Kemih, Gaya Hidup, Kebiasaan, Puskesmas Oebobo, Wanita

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan salah satu penyakit yang rentan terjadi pada wanita yang bukan hanya pada lansia, tetapi remaja juga rentan terhadap ISK. ISK merupakan jenis infeksi yang paling banyak ditemukan di rawat jalan dengan insiden seumur hidup sebesar 50-60% pada wanita dewasa. ISK merupakan penyakit yang dapat memicu penyakit lain seperti gonorrhea, herpes, mikoplasma, kanker dan juga batu pada saluran kemih. ISK yang dibiarkan terus-menerus tanpa pengobatan dan tanpa mencari solusi, akan menimbulkan komplikasi yang membahayakan tubuh dan bahaya yang paling ditakuti adalah kematian. Angka kejadian ISK menurut Shirby & Soeliongan meningkat pada pasien berumur 40 tahun ke atas, dari umur 50-59 tahun dengan sebagian besar pasien berjenis kelamin perempuan.

Kasus ISK menempati urutan kedua infeksi yang sering menyerang setelah infeksi saluran pernapasan dengan jumlah 8,3 juta pertahun menurut WHO (World Health Organization). Berdasarkan survey di Rumah Sakit Amerika Serikat kematian yang timbul dari ISK diperkirakan lebih dari 13.000 (2,3% angka kematian). Kasus ISK pada usia muda < 40 tahun mempunyai prevalensi 3,2% sedangkan diatas 65 tahun angka prevalensi kasus penyakit ISK sebesar 20%. American Urology Association (AUA, 2016) menyatakan bahwa diperkirakan ISK terjadi pada 150 juta penduduk dunia pertahunnya. Kasus ISK di Amerika Serikat terhitung mencapai lebih dari 100.000 kunjungan rumah sakit setiap tahunnya.

Jumlah penderita ISK di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016 mencapai 180.000 kasus baru pertahun. Penelitian menunjukan bahwa terdapat 40-60% wanita mengalami ISK selama hidupnya dari 3.013.066 Wanita Usia Subur (WUS) menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di DKI Jakarta tahun 2017 (Franco, 2017). Data statistik menyebutkan 20-30% perempuan akan mengalami ISK berulang pada suatu waktu dalam hidup mereka, sedangkan pada laki-laki hal tersebut sering terjadi setelah usia 50 tahun keatas. ISK lebih banyak terdapat pada bayi laki-laki (2,7%) yang tidak menjalani sirkumsisi dari pada bayi perempuan (0,7%) pada masa neonatus, sedangkan pada masa anak-anak hal tersebut terbalik dengan

ditemukannya angka kejadian sebesar 3% pada anak perempuan dan 1% pada anak laki-laki. Insiden ISK ini pada usia remaja anak perempuan meningkat sebesar 3,3-5,8%.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu dari 34 provinsi yang memiliki banyak masalah kesehatan termasuk penyakit ISK. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 (Bessie, 2019) menyatakan dalam penulisannya bahwa penyakit ISK di provinsi NTT masih merupakan masalah yang cukup serius dengan jumlah penderita ISK mencapai 90-100 kasus per 10.000 penduduk. Penelitian deskriptif observasional yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. W.Z. Johannes dari bulan Januari - Desember 2017 mendapatkan 130 sampel urin wanita, dimana terdapat 83 sampel menunjukkan perkembangan bakteri dan jamur (63,85%) dan 47 sampel lainnya menunjukkan tidak adanya pertumbuhan (36,15%). Perkembangan bakteri dan jamur yang ditunjukkan pada 83 sampel, teridentifikasi sebanyak 20 tipe bakteri yang terdiri dari 4 tipe dengan penyebab terbanyak ISK pada wanita adalah *E. coli* (22,89%), *Candida albicans* (10,84%), *Klebsiella pneumoniae* ss *pneumoniae* (9,64%) dan *Acinetobacter baumannii* (6,02%).

ISK di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dalam pengambilan data mengenai kasus ISK tahun terakhir, didapatkan bahwa pada tahun 2019 kasus ISK yang paling banyak terjadi pada laki-laki sebanyak 90 kasus dibandingkan perempuan dengan jumlah kasus sebanyak 58 kasus sedangkan pada tahun 2020 mengalami perubahan drastis terhadap kasus ISK dengan pasien wanita penderita ISK lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu kasus ISK pada wanita sebanyak 202 kasus dan laki-laki sebanyak 18 kasus. Pandemi yang terjadi pada tahun 2021 menyebabkan terjadinya pembatasan pasien untuk berkunjung di Puskesmas Oebobo, sehingga untuk tahun 2021 kasus ISK menurun dari data tahun sebelumnya namun meskipun terjadi pembatasan pada tahun tersebut masih ditemukan ISK yang terbanyak pada wanita 38 kasus dan laki-laki sebanyak 27 kasus. Berdasarkan data dari Puskesmas Oebobo Kota Kupang, kasus ISK yang terjadi pada tahun 2019-2021 menunjukkan bahwa ISK masih menjadi sebuah masalah kesehatan di Puskesmas Oebobo meskipun tidak masuk dalam 10 besar masalah penyakit.

Data kasus ISK di Puskesmas Oebobo yang terjadi dalam tiga tahun terakhir menjelaskan bahwa kasus terbanyak terjadi pada wanita khususnya pada Wanita Usia Subur (WUS) dimana, tahun 2019 terdapat sebesar 0,33% WUS mengalami ISK dari 13.709 WUS. Pasien WUS yang mengalami ISK tahun 2020 dari 14.059 WUS sebesar 1,12% yang menunjukkan terjadinya kenaikan dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 terdapat sebesar 0,24% WUS dari 14.824 WUS menderita penyakit ISK. Kasus ISK tahun 2019 pada WUS sebanyak 45 per 58 kasus ISK pada wanita, tahun 2020 sebanyak 153 per 202 kasus ISK pada wanita dan pada tahun 2021 kasus ISK pada pasien WUS sebanyak 33 per 38 kasus ISK pada wanita, sehingga data yang didapatkan menjelaskan bahwa penyakit ISK yang terjadi di Puskesmas Oebobo Kota Kupang mengalami perubahan jumlah setiap tahunnya akan tetapi untuk pasien yang terbanyak selalu ditempati oleh wanita khususnya WUS dari tahun 2019.

Gaya hidup (Life style) merupakan gambaran tingkah laku seseorang, pola atau cara hidup yang akan ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, apa yang mereka akan pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga dapat membedakan statusnya dari orang lain maupun lingkungan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Gaya hidup yang dimaksud dapat memicu terjadinya penyakit ISK seperti kebiasaan menahan Buang Air Kecil (BAK), mengonsumsi air dengan cakupan kurang, kebiasaan mengganti celana dalam dan pembalut, membersihkan organ intim setelah Buang Air Kencing (BAK) dan Buang Air Besar (BAB), mengonsumsi air dengan yang tidak layak diminum dan tidak membersihkan organ intim setelah melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 (Sari, 2018), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan menahan BAK dan kebiasaan minum air putih dengan kejadian ISK pada karyawan wanita di Universitas Lampung. Hasil kutipan dari RS Roemani Muhammadiyah pada tahun 2018 (Muslim, 2018) menjelaskan bahwa kebiasaan menahan BAK akan menimbulkan statis air kemih dan kurangnya mengonsumsi air dengan kualitas yang baik akan menyebabkan terjadinya pembentukan batu di saluran kemih. Faktor pemicu terjadinya ISK adalah kebiasaan menahan BAK, kurang minum air putih dan aktivitas seksual (Surhayanto & Madjid, 2013). Sumber yang didapat dari halodoc terbitan tahun 2019 menjelaskan bahwa jarang mengganti celana dalam dapat meningkatkan risiko wanita untuk terserang penyakit ISK. Dikutip dari Media Indonesian tahun 2018, pembalut yang jarang diganti setiap tiga jam sekali juga meningkatkan risiko terjadinya ISK.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik mengajukan judul penelitian “Hubungan Gaya Hidup terhadap Kasus Penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Wanita Usia Subur (WUS) yang berkunjung di Puskesmas Oebobo Kota Kupang periode Januari-Agustus 2022. Populasi kelompok kasus dalam penelitian ini adalah semua pasien WUS yang menderita penyakit ISK di Puskesmas Oebobo Kota Kupang periode Januari-Agustus 2022 berjumlah 36 orang sedangkan populasi kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah semua pasien WUS yang tidak menderita penyakit ISK di Puskesmas Oebobo Kota Kupang periode Januari-Agustus 2022 berjumlah 13.579 orang. Sampel kasus dan sampel kontrol berjumlah 36 responden dengan teknik sampling yang digunakan pada sampel adalah total sampling sedangkan sampel kontrol menggunakan simple random sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah gaya hidup (kebiasaan mengonsumsi air putih, kebiasaan menahan BAK, kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB, kebiasaan mengganti celana dalam dan kebiasaan mengganti pembalut) dan variabel dependennya adalah penyakit ISK. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis hubungan gaya hidup terhadap kasus penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada adalah kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik *chi square* dengan SPSS dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0.05$.

HASIL

Analisis Univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi tiap variabel yang diteliti. Variabel yang dianalisis secara univariat adalah variabel penyakit ISK, kebiasaan mengonsumsi air putih, kebiasaan menahan BAK, kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB, kebiasaan mengganti celana dalam dan kebiasaan mengganti pembalut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian ISK di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kejadian ISK	N	Presentase (%)
1	ISK	36	50
2	Tidak ISK	36	50
Total		72	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden yang mengalami ISK sama dengan kelompok yang tidak mengalami ISK yaitu masing-masing 50%.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Mengonsumsi air Putih di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan mengonsumsi air putih	n	Presentase (%)
1	Kurang	47	65,3
2	Baik	25	34,7
Total		72	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan mengonsumsi air putihnya kurang < 2 liter/hari (65,3%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kebiasaan mengonsumsi air putihnya baik $\geq$ 2 liter/hari (34,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Menahan BAK di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan menahan BAK	n	Presentase (%)
1	Kurang	26	36,1
2	Baik	46	63,9
Total		72	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan menahan BAK kategori kurang yaitu $\geq$ 3 jam (63,9%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kebiasaan menahan BAK kategori baik < 3 jam (36,1%).

Tabel 4. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Membersihkan Organ Intim Setelah BAK dan BAB di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB	n	Presentase (%)
1	Kurang	4	5,6
2	Baik	68	94,4
Total		72	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB kategori baik yaitu selalu membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (94,4%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB kategori kurang yaitu tidak selalu membersihkan organ intim (5,6%).

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Mengganti Celana Dalam di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan mengganti celana dalam	n	Presentase (%)
1	Kurang	6	8,3
2	Baik	66	91,7
Total		72	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan mengganti celana dalam kategori baik yaitu ≥ 2 kali dalam sehari (91,7%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kebiasaan mengganti celana dalam kategori kurang yaitu < 2 kali dalam sehari (8,3%).

Tabel 6. Distribusi Responden berdasarkan Kebiasaan Mengganti Pembalut di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan mengganti pembalut	n	Presentase (%)
1	Kurang	32	44,4
2	Baik	40	55,6
Total		72	100

Tabel 6. menunjukkan bahwa responden dengan kebiasaan mengganti pembalut kategori baik yaitu < 4 jam sekali (55,6%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kebiasaan mengganti pembalut kategori kurang yaitu ≥ 4 jam sekali (44,4%).

Analisis Bivariat digunakan untuk melihat hubungan antar tiap variabel independen dan dependen. Variabel yang dianalisis secara bivariat adalah variabel independen (kebiasaan mengonsumsi air putih, kebiasaan menahan BAK, kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB, kebiasaan mengganti celana dalam dan kebiasaan mengganti pembalut) dan variabel dependen (penyakit ISK).

Tabel 7. Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Air Putih dengan Penyakit ISK pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan Konsumsi air putih	Kasus		Kontrol		Jumlah		p-value	OR (95% CI)
		n	%	n	%	N	%		
1	Kurang	33	91,67	14	38,89	47	65,28	0,0009	17,286 (4,443 - 67,257)
2	Baik	3	8,33	22	61,11	25	34,72		
Jumlah		36	100	36	100	72	100		

Tabel 7. menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 36 kelompok kasus terdapat 33 responden kasus yang lebih banyak responden dengan kebiasaan mengonsumsi air putihnya kurang < 2 liter/hari (91,67) dibandingkan responden kasus dengan kebiasaan mengonsumsi air putihnya baik ≥ 2 liter/hari yaitu sebanyak 3 orang (8,33%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 kelompok kontrol terdapat 22 responden kontrol yang lebih banyak responden dengan kebiasaan mengonsumsi air putihnya baik ≥ 2 liter/hari (61,11%) dibandingkan responden kontrol dengan kebiasaan mengonsumsi air putihnya kurang < 2 liter/hari yaitu sebanyak 14 orang (38,89%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengonsumsi air putih dengan kejadian ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan nilai p-value = 0,0009 ($p < 0,05$). Hasil perhitungan (OR) diperoleh nilai OR=17,286, hal ini berarti seseorang yang kebiasaan mengonsumsi air putihnya kurang memiliki peluang risiko untuk terjadinya ISK pada wanita sebesar 17,286 kali dibandingkan dengan seseorang yang kebiasaan mengonsumsi air putihnya baik.

Tabel 8. Hubungan Kebiasaan Menahan BAK dengan Penyakit ISK pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan menahan BAK	Kasus		Kontrol		Jumlah		p-value	OR (95% CI)
		n	%	n	%	N	%		
1	Kurang	19	52,78	6	16,67	25	34,72	0,001	6,250 (2,090-18,695)
2	Baik	17	47,22	30	83,33	47	65,28		
Total		36	100	36	100	72	100		

Tabel 8. menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 36 kelompok kasus terdapat 19 responden kasus yang lebih banyak responden dengan kebiasaan menahan BAK kategori kurang jika ≥ 3 jam (52,78%) dibandingkan responden kasus dengan kebiasaan menahan BAK kategori baik < 3 jam yaitu sebanyak 17 orang (47,22%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 kelompok kasus terdapat 30 responden kontrol yang lebih banyak responden dengan kebiasaan lama menahan BAK kategori baik < 3 jam (83,33%) dibandingkan responden kontrol dengan kebiasaan menahan BAK kategori kurang ≥ 3 jam yaitu sebanyak 6 orang (16,67%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menahan BAK dengan kejadian ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil perhitungan (OR) diperoleh nilai OR = 6,250, hal ini berarti seseorang yang kebiasaan menahan BAK ≥ 3 jam memiliki peluang risiko untuk terjadinya ISK pada wanita sebesar 6,250 kali dibandingkan dengan seseorang yang kebiasaan menahan BAK < 3 jam.

Tabel 9. Hubungan Kebiasaan Membersihkan Organ Intim setelah BAK dan BAB dengan Penyakit ISK pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB	Kasus		Kontrol		Jumlah		p-value
		N	%	N	%	N	%	
1	Kurang	5	13,89	2	5,56	7	9,67	0,429
2	Baik	31	86,11	34	94,44	65	90,33	
Total		36	100	36	100	72	100	

Tabel 9. menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 36 kelompok kasus terdapat 31 responden kasus yang lebih banyak responden dengan kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB kategori baik yaitu selalu membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (86,11%) dibandingkan dengan 4 responden kasus yang memiliki kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB kategori kurang yaitu tidak selalu membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (13,89%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 kelompok kontrol terdapat 34 responden kontrol yang lebih banyak responden dengan kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB kategori baik yaitu selalu membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (94,44%) dibandingkan dengan 2 orang responden kontrol yang memiliki kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB kategori kurang yaitu tidak selalu membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB (5,56%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB dengan kejadian ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan nilai p-value = 0,429 ($p > 0,05$).

Tabel 10. Hubungan Kebiasaan Mengganti Celana Dalam dengan Kejadian ISK pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Kebiasaan mengganti Celana Dalam	Kasus		Kontrol		Jumlah		p-value
		n	%	n	%	N	%	
1	Kurang, <2 kali sehari	4	11,11	2	5,56	6	8,33	0,674
2	Baik, ≥ 2 kali sehari	32	88,89	34	94,44	66	91,67	
Jumlah		36	100	36	100	72	100	

Tabel 10. menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 36 kelompok kasus terdapat 32 responden kasus yang lebih banyak responden dengan kebiasaan mengganti celana dalam kategori baik yaitu ≥ 2 kali sehari (88,89%) dibandingkan dengan 4 responden kasus yang memiliki kebiasaan mengganti celana dalam < 2 kali sehari kategori kurang (11,11%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 kelompok kontrol terdapat 34 responden kontrol yang lebih banyak responden dengan kebiasaan mengganti celana dalam kategori baik yaitu ≥ 2 kali sehari (94,44%) dibandingkan dengan 2 responden kontrol yang memiliki kebiasaan mengganti celana dalam < 2 kali sehari kategori kurang (5,56%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengganti celana dalam dengan kejadian ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan nilai p-value = 0,674 ($p > 0,05$).

Tabel 11. Hubungan Kebiasaan Mengganti Pembalut dengan Kejadian ISK pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022

No	Waktu mengganti pembalut	Kasus		Kontrol		Jumlah		p-value	OR (95% CI)
		n	%	N	%	N	%		
1	Kurang, ≥ 4 jam sekali	22	61,11	10	27,78	32	44,44	0,009	4,086 (1,518-11,000)
2	Baik, <4 jam sekali	14	38,89	26	72,22	40	55,56		
Jumlah		36	100	36	100	72	100		

Tabel 18. menunjukkan bahwa pada kelompok kasus dari 36 kelompok kasus terdapat 22 responden kasus yang lebih banyak responden kasusnya dengan kebiasaan mengganti pembalut kategori kurang yaitu ≥ 4 jam sekali (61,11%) dibandingkan dengan 14 responden kontrol yang memiliki kebiasaan mengganti pembalut < 4 jam sekali kategori baik (38,89%), sedangkan pada kelompok kontrol dari 36 kelompok kontrol terdapat 26 responden kontrol yang lebih banyak responden dengan kebiasaan mengganti pembalut kategori baik yaitu < 4 jam sekali (72,22%) dibandingkan dengan 10 responden kontrol yang memiliki kebiasaan mengganti pembalut ≥ 4 jam sekali kategori kurang (27,78%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengganti pembalut dengan kejadian ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dengan nilai p-value = 0,009 ($p < 0,05$). Hasil perhitungan (OR) diperoleh nilai OR = 4,086 hal ini berarti seseorang yang kebiasaan mengganti pembalut ≥ 4 jam

sekali memiliki peluang risiko untuk terjadinya ISK pada wanita sebesar 4,086 kali dibandingkan dengan seseorang yang kebiasaan mengganti pembalut < 4 jam sekali.

PEMBAHASAN

Hasil analisis tabel 7, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara mengonsumsi air putih dengan penyakit ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo. Hal ini diketahui dengan melihat bahwa terdapat 91,67% responden kasus memiliki kebiasaan mengonsumsi air putih yang kurang <2 liter perhari. Pada saat dilakukan wawancara didapatkan bahwa sebesar 52,8% responden mengonsumsi air putih disiang hari karena cuaca yang panas dan 24,6% mengonsumsi air putih disaat mengalami dehidrasi atau merasa haus. Konsumsi air putih yang kurang dikarenakan beberapa alasan diantaranya responden yang tidak menyukai air putih, malas untuk mengonsumsi air putih dan lebih suka meminum minuman instan (minuman teh, jeruk dan sebagainya). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nainggolan dan Kadar (2021), menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah air yang diminum harian dengan kejadian ISK dengan nilai $p=0,000$ dimana nilai $p<0,005$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara konsumsi air putih dengan kejadian ISK pada karyawan wanita di Universitas Lampung ($p \text{ value} = 0,0019$).

Hasil analisis tabel 8, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menahan BAK dengan penyakit ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo. Hal ini diketahui dengan melihat bahwa terdapat 52,78% responden kasus menahan BAK ≥ 3 jam. Batasan waktu menahan BAK menurut Banduklawa (2018) adalah tiga jam, dimana ketika melebihi batas waktu yang ditetapkan dapat menimbulkan adanya penyakit ISK dalam tubuh. Hasil pengolahan data yang dilakukan didapatkan bahwa ada beberapa keadaan yang menyebabkan responden menahan BAK diantaranya saat sibuk kerja (30,6%), perjalanan keluar rumah (20,8%), didalam kelas atau kampus (13,9%) dan lain sebagainya. Penelitian ini sejalan dengan Maknunah (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan menahan BAK dengan kejadian ISK dimana responden usia 4-11 tahun yang mempunyai kebiasaan menahan BAK memiliki risiko 4,344 kali untuk menderita ISK pada anak di Poli Anak RSUD Balambangan Kabupaten Banyuwangi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irawan (2018) mendapatkan kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi angka kejadian ISK yaitu kebiasaan menahan BAK.

Hasil analisis tabel 9, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB dengan penyakit ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa beberapa responden yang diteliti memahami cara membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB yang benar yaitu terdapat sebanyak 75% responden membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB menggunakan air bersih dan 25% responden lainnya menggunakan air besih dan sabun serta hanya sebanyak 7 orang yang tidak selalu membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB. Hasil dari wawancara saat penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 48 responden dari 72 responden selalu mengeringkan organ intim menggunakan tisu atau handuk setelah membasuhnya, dengan demikian menunjukkan beberapa responden dalam penelitian memiliki pemahaman yang benar dalam menjaga kebersihan organ intimnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuang dkk (2021) bahwa tidak terdapat hubungan membersihkan vulva hygiene dengan kejadian ISK pada pasien rawat Inap di RSUD Mamami Kupang dimana $p \text{ value} = 0,103$ ($p>0,005$).

Hasil analisis tabel 10, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mengganti celana dalam dengan penyakit ISK pada wanita di Puskesmas

Oebobo ($p=0,674$). Hal ini diketahui dengan melihat bahwa terdapat 66 responden dari 72 responden (91,7%) memiliki kebiasaan mengganti celana dalam ≥ 2 kali sehari dan 57 responden dari 72 responden (79,2%) tidak sering atau tidak pernah menggunakan celana dalam sempit dikarenakan tidak merasa nyaman ketika menggunakan celana dalam yang sempit. Hubungan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2018) yang memperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan kebiasaan mengganti celana dalam kurang dari 2 kali memiliki hubungan dengan penyakit ISK.

Hasil analisis tabel 11, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mengganti pembalut dengan penyakit ISK pada wanita di Puskesmas Oebobo ($p=0,009$). Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat sebesar 22 responden kasus (61,11%) memiliki kebiasaan mengganti pembalut ≥ 4 jam dan lainnya (38,89%) mengganti ≥ 4 jam sekali dikarenakan beberapa responden yang sibuk bekerja ataupun lupa membawa pembalut saat diluar rumah. Hubungan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2015) yang memperoleh hasil bahwa frekuensi mengganti pembalut dalam sehari selama menstruasi yaitu lamanya pajanan yang berhubungan dengan seberapa lama kebiasaan mengganti pembalut < 3 kali dalam sehari selama menstruasi mempengaruhi terjadinya ISK.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gaya hidup (Life style) merupakan gambaran tingkah laku seseorang, pola atau cara hidup yang akan menunjukkan apa yang mereka akan pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga dapat membedakan statusnya dari orang lain maupun lingkungan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Gaya hidup yang dilakukan pada wanita khususnya WUS di Puskesmas Oebobo Kota Kupang yaitu mengonsumsi air putih, kebiasaan menahan BAK, kebiasaan mengganti pembalut memiliki hubungan dengan terjadinya penyakit ISK sedangkan kebiasaan membersihkan organ intim setelah BAK dan BAB serta kebiasaan mengganti celana dalam tidak memiliki hubungan dengan terjadinya penyakit ISK.

Diharapkan bagi masyarakat terutama wanita mengetahui dan memahami pentingnya menjaga kesehatan diri terutama organ intim, dan menghindari kebiasaan yang memicu penyakit ISK yaitu menahan BAK, minum air putih yang kurang dan frekuensi mengganti pembalut. Pengetahuan yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu wanita dalam berwaspada dan mencegah diri sebelum merasakan gejala penyakit ISK.

DAFTAR PUSTAKA

- Purnomo, B. I., Roesdiyanto, R. and Gayatri, R. W. (2018). Hubungan Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin dan Faktor Penguat dengan Perilaku Merokok Pelajar SMKN 2 Kota Probolinggo Tahun 2017. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 3(1), p. 66.
- Sa'adah, I. N. (2016). Pengaruh Gaya Hidup dan Kepribadian terhadap Keputusan Pembelian Jilbab Rabbani (Studi Kasus Pada Remaja Putri di Desa Undaan Lor Undaan Kudus).
- Kusumawardani, S., & Larasati, A. (2020). Analisis Konsumsi Air Putih terhadap Konsentrasi Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD*, IV(2), 91–95.

- Widhya, C. D. (2018). Gambaran Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Ibu Hamil di Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Meditory: The Journal of Medical Laboratory*, 6(1), pp. 27–38.
- Sari, R. P. (2018). Angka Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Faktor Resiko yang Mempengaruhi pada Karyawan Wanita di Universitas Lampung (Event Numbers Urinary Tract Infection (Uti) and Risk Factor that Affecting on Female Employees In University of Lampung). *Majority*, 7(3), 115–120.
- Irmawartini & Nurhaedah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 64-93.
- Laili, U. (2019). Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi dengan Kejadian Pruritus Vulva. *Embrio*, 11(2), 64–71.
- P2PTM Kemenkes RI (2018). Berapa Takaran Normal Air agar Tidak Kekurangan Cairan dalam Tubuh.
- Baetens, J. (2015). Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Pembelian Produk Fashion pada Toko Online “Shopee”. *Leonardo*, 48(1), 96–97.
- Irawan, E., & Mulyana, H. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Saluran Kemih (ISK). *Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Penelitian Kesehatan*, April, 1–12.
- Media Indonesia (2018). Jarang Ganti Pembalut Tingkatkan Risiko Infeksi.
- T. R. (2019). Dipakai sejak 7.000 tahun lalu begini asal usul celana dalam dengan pemakaian yang benar. 5-27.
- Alomedika (2022). Penyakit Infeksi Saluran Kemih. *Epidemiologi*.
- Nisoni, M. H., Maakh, Y. F., Farmasi, P., & Kemenkes, P. (2017). Profil Sensitivitas Antibiotik Pada Penderita Infeksi Saluran Kemih Di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2017.
- Muslim, Rifki (2018). *Gaya Hidup dan Pembentukan Batu*
- F Lina, L., Fredrika, L., Oktavidiati, E., & P Lestari, D. (2019). Analisis Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Di Poliklinik Urologi Rsud Dr M Yunus Bengkulu. 140–143.
- Bardosono, S. (n.d.). Statistik Non-Parametrik Uji statistik non-parametrik : <https://staff.ui.ac.id/system/files/users/saptawati.bardosono/material/statistiknon-parametrik1.pdf>
- Nurlaelah, M. (2016). Faktor risiko kejadian retensio plasenta di rumah sakit umum daerah lanto daeng pasewang kabupaten jeneponto tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Media Bidan*, 1(02), 85–96.
- <https://www.alomedika.com/penyakit/penyakit-infeksi/infeksi-saluran-kemih/epidemiologi>
- Ikatan Ahli Urologi Indonesia IAU. (2020). infeksi Saluran Kemih dan Klasifikasi ISK.
- Moh. Amin. Pengujian, V., & Square, C. H. I. (n.d.). Pengujian chi square.

- Halodoc (2019). Sering Buang Air Kecil Bisa Disebabkan oleh 6 Penyakit ini.
- Natalia, Mary dan Novita, Regina (2020). 'Efektivitas Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Infeksi Saluran Kemih'. Jurnal Keperawatan Vol. 12 No.4, Hal 581-592, Desember 2020.
- Mayapadahospital. Berapa Lamakah Batas Waktu Aman Menahan Pipis
- Fatmala (2019). LAMPIRAN Lampiran 1. Surat izin penelitian dari Prodi Farmasi FK UNISSULA 66. (n.d.). 66–86..
- H Ayu, D. (2018). Studi Penggunaan Antibiotik Ciprofloxacin pada Pasien Infeksi Saluran Kemih. Universitas Muhammadiyah Malang, 6–23.
- alodoc (2019). Penting Tidak Ganti Celana Dalam Bisa Berbahaya.
- Databoks (2017). Berapa Jumlah Wanita Usia Subur Produktif di Indonesia. Data publish/2017/04/21.
- F Lina, L., Fredrika, L., Oktavidiati, E., & P Lestari, D. (2019). Analisis Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Di Poliklinik Urologi RSUD Dr M Yunus Bengkulu. 140–143.